

TRANSFORMASI BUDAYA TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL DI ERA GLOBALISASI

Guntoro

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta
gguntur232@gmail.com

Abstract

This paper aims to provide an overview related to cultural transformation and social change. Socio-cultural changes in a society is a necessity and can not be avoided due to changes in society in accordance with the times. This change can be said as an effort to survive (survive) or defend themselves. In a broad sense, social movements can be interpreted as a central part of modernity. Social movements determine the characteristics of modern politics and modern society. This social movement is closely related to the fundamental structural changes that have been known as modernization that is spreading to the world system and life system. Behind social movements in social change there are conditions that can determine whether the social movements will succeed in making a broad impact and provide changes in the level of life as expected or not. In this condition it will foster various other social movements.

Keywords: Cultural Transformation, Social Change, Globalization

I. PENDAHULUAN

Budaya dan kehidupan sosial merupakan satu partikel yang menjadi satu kesatuan yang saling mengikat. Budaya dengan setia mengawal perkembangan peradaban manusia dari zaman pra Islam (zaman jahiliah) sampai dengan zaman Islam yang sempurna sebagai ajaran dari zaman Yunani kuno sampai zaman modern seperti sekarang ini. Dari proses panjang tersebut, pada hakekat dasarnya budaya mempunyai nilai-nilai yang secara tradisi dapat diwariskan kepada generasi-generasi berikutnya. Kemudian dalam kaitan praktik pelestarian budaya dapat dilaksanakan seiring dengan proses perubahan kehidupan sosial

yang ada di setiap fase kehidupan suatu kelompok tertentu.

Implementasi dari nilai-nilai budaya tersebut menjadi bukti nyata adanya legitimasi masyarakat terhadap budayanya (ada usaha untuk melestarikan budaya tersebut). Indonesia sebagai negara yang kaya akan warisan budaya dari berbagai suku bangsa dari Sabang sampai Merauke menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakatnya, sejauh mana dapat mempertahankan nilai-nilai budaya yang terdapat di masing-masing daerahnya. Sebagai contoh budaya Jawa adalah salah satu budaya yang mendominasi di tanah Nusantara, namun itu justru menjadi sisi positif bagi penyebaran suku Jawa, hampir di

berbagai wilayah Nusantara terdapat suku Jawa yang menetap.

Menurut Geertz budaya adalah pola dari pengertian-pengertian atau makna yang terjalin secara menyeluruh di dalam simbol-simbol yang ditransisikan secara historis, suatu sistem mengenai konsepsi-konsepsi yang dilarikan dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengan cara tersebut manusia berkomunikasi, melestarikan serta mengembangkan pengetahuan dan sikap mereka terhadap kehidupan. (Geertz, 1992: 5). Pada argumen ini terdapat penafsiran makna bahwa budaya adalah hasil karya dari manusia yang diperoleh dari hasil pengembangan kehidupan sosialnya yang kemudian diwariskan kepada generasi berikutnya, melalui proses komunikasi dan pengarahan dengan tujuan agar generasi yang melanjutkan memiliki prinsip-prinsip yang tangguh dalam menjalani kehidupan.

Dari konsep pemaknaan budaya di atas, dalam praktik kehidupan sangat terbuka celah untuk terjadinya perubahan budaya dalam kehidupan sosial masyarakat tertentu. Karena dimensi ruang dan waktu dari masing-masing generasi tentu saja berbeda-beda, oleh sebab itu sikap responsif yang dihasilkannya pun juga akan berbeda.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif yaitu hanya semata-mata melukiskan keadaan atau peristiwa tanpa untuk mengambil suatu kesimpulan-kesimpulan yang berlaku secara umum. Kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Kasiram, 2014: 34).

Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghadirkan data deskriptif beberapa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat dipahami (Moelong, 2012: 4). Metode kualitatif digunakan untuk mengungkapkan data deskriptif dari informasi tentang apa yang mereka lakukan dan yang mereka alami terhadap fokus penelitian.

Penelitian kualitatif memiliki karakteristik antara lain: ilmiah, manusia sebagai instrumen, menggunakan metode kualitatif, analisis data secara induktif, deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, adanya fokus, adanya kinerja untuk keabsahan data, desain penelitian bersifat sementara dan hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama (Moleong, 2012: 8).

Penelitian ini bertujuan untuk membuat diskripsi, gambaran secara sistematis, akurat mengenai fakta-fakta yang diperoleh di lapangan yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Metode ini bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 2014: 54).

III. PEMBAHASAN

A. Memaknai Perubahan Budaya dan Perubahan Sosial

Secara historis gerakan sosial adalah fenomena universal sekaligus menjadi sebuah respon dari adanya transformasi budaya di dalam kehidupan masyarakat. Budaya merupakan sesuatu yang kompleks yang di dalamnya terkandung sebuah pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat, dan kemampuan lainnya yang didapatkan seseorang sebagai anggota masyarakat.

Mereka mempunyai alasan untuk bergabung dan berjuang ke dalam kelompok budaya tertentu untuk mencapai tujuan kolektif dan menentang orang yang menghalangi mereka mencapai tujuan itu.

Dalam perspektif sosiologi, budaya adalah segala pandangan hidup yang dipelajari dan diperoleh oleh anggota-anggota suatu masyarakat. Termasuk dalam kebudayaan itu adalah segala bentuk bangunan, peralatan, dan bentuk-bentuk fisik yang lainnya, di samping teknik, lembaga masyarakat, keyakinan, sikap, motivasi serta sistem nilai yang diberlakukan pada kelompok (Sulasman dan Gumilar, 2013: 18). Perubahan budaya dan perubahan sosial berawal dari respon masyarakat terhadap perkembangan global dari segala lini kehidupan. Dengan berkembangnya teknologi informasi pada kehidupan masyarakat menjadi salah satu faktor besar yang mendorong terjadinya perubahan budaya dalam kehidupan sosial. Perubahan sosial budaya adalah gejala berubahnya struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat.

Peristiwa tersebut terjadi karena adanya akulturasi budaya lokal dengan budaya baru yang perlahan mulai menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat di Indonesia.

Bahkan dalam beberapa kasus budaya lokal perlahan mulai terkikis karena dianggap sudah tidak sesuai dengan zamannya. Kearifan budaya lokal, seperti pakaian adat, tarian adat, makanan adat, dan lain-lain hanya beberapa golongan saja yang masih peduli dan melestarikannya, ironisnya mereka yang dari kalangan ini kebanyakan adalah masyarakat yang sudah lanjut usia.

Perubahan budaya merupakan bagian dari perubahan sosial. Perubahan sosial tersebut biasanya ditandai dari perbedaan usia, tingkat kelahiran, dan penurunan ras kekeluargaan antar anggota masyarakat sebagai akibat terjadinya arus globalisasi dan modernisasi. Kasus ini hampir terjadi di seluruh kebudayaan yang ada di Indonesia. Dengan dibukanya kran kehidupan global tentu memberikan banyak perubahan terutama dari cara pandang dan gaya hidup masyarakat modern.

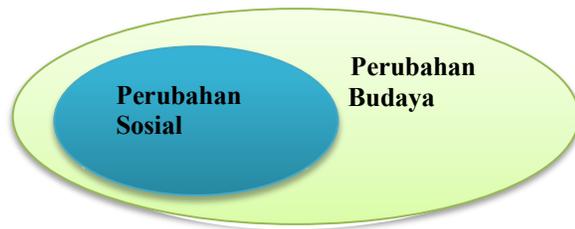
Perubahan sosial kebudayaan pada suatu masyarakat merupakan keniscayaan dan tidak dapat dielakkan disebabkan oleh adanya perubahan pada masyarakat. Perubahan ini dapat dikatakan sebagai salah satu modus operandi dari suatu masyarakat untuk bertahan (*survive*) atau mempertahankan diri (Sulasman dan Gumilar, 2013: 18). Dalam makna yang luas gerakan sosial dapat

dimaknai sebagai bagian sentral modernitas. Gerakan sosial menentukan ciri-ciri politik modern dan masyarakat modern (Sztompka, 2010: 329). Gerakan sosial ini berkaitan erat dengan perubahan struktural mendasar yang telah terkenal sebagai modernisasi yang menjalar ke bidang sistem dan kehidupan dunia.

Dalam makna yang luas gerakan sosial dapat dimaknai sebagai bagian sentral modernitas. Gerakan sosial menentukan ciri-ciri politik modern dan masyarakat modern (Sztompka, 2010: 329). Gerakan sosial ini berkaitan erat dengan perubahan struktural mendasar yang telah terkenal sebagai modernisasi yang menjalar ke bidang sistem dan kehidupan dunia. Dalam artikel ini penulis ingin memberikan penekanan dari makna perubahan budaya dan perubahan sosial. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa berbicara mengenai budaya adalah sesuatu yang sangat kompleks dan setiap perubahan kecil dari bagian kebudayaan tersebut dapat memberikan dampak sosial yang besar dalam keberlangsungan kehidupan pada generasi-generasi berikutnya.

Perubahan budaya jauh lebih luas dari pada perubahan sosial. Hal tersebut dikarenakan perubahan budaya menyangkut beberapa aspek dari kehidupan seperti

kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, norma-norma kehidupan, dan filsafat. Dalam demensi yang lain perubahan budaya dan perubahan sosial saling berkaitan, tidak ada masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan dan sebaliknya tidak mungkin ada kebudayaan tanpa masyarakat



Gambar 1: Perubahan sosial merupakan sebagian dari perubahan budaya
(Martono, 2016: 13)

Dari gambar di atas perubahan budaya dan perubahan sosial pada dasarnya mempunyai persamaan, keduanya sama-sama berhubungan dengan sesuatu hal yang baru dan berkaitan dengan kebutuhan hidup manusia. Jika melihat adanya persamaan dalam konsep perubahan di atas, maka dengan terjadinya transformasi budaya tentu berdampak pada perubahan sosial. Perubahan sosial bukanlah sebuah proses yang terjadi dengan sendirinya secara tiba-tiba. Secara umum ada beberapa faktor yang berkontribusi dan mempercepat perubahan sosial baik dari dalam maupun dari luar masyarakat.

Faktor perubahan sosial yang berasal dari dalam: (1) Bertambah dan berkurangnya

penduduk. (2) Adanya penemuan-penemuan baru, seperti perkembangan teknologi dan sektor industri. (3) Proses perubahan sosial dapat terjadi ketika ada pertentangan atau konflik sosial. (4) terjadinya pemberontakan atau revolusi yang biasanya memaksakan beberapa tuntutan, lumpuhnya perekonomian, pergantian kekuasaan, dan lain sebagainya. Adapun faktor yang dari luar. (1) Adanya bencana alam/kerusakan fisik. (2) Akibat dari peperangan. (3) Masuknya pengaruh kebudayaan lain.

Dari beberapa faktor di atas, perubahan sosial sebagai respon dari perubahan budaya seringkali dalam situasi atau kondisi tertentu dengan cepat mengalami perubahan sosial dalam tatanan kehidupan. Hal tersebut diakibatkan karena adanya faktor-faktor yang mempercepat perubahan sosial. (1) Adanya interaksi dengan budaya lain, hal ini merupakan salah satu akibat dari globalisasi, di sisi lain Indonesia merupakan negara tujuan wisata bagi masyarakat dunia. Dengan semakin banyaknya orang asing yang masuk ke Indonesia, maka akan semakin banyak budaya baru yang masuk dan diadopsi oleh masyarakat Indonesia. (2) Pendidikan formal yang berkembang, dengan pendidikan maka seseorang akan terbiasa untuk berpikir kritis, ilmiah, rasional dan objektif. Dengan

demikian akan memberikan kemampuan untuk menilai budayanya apakah masih sesuai dengan tuntutan zaman dan perlu merubah budaya yang melekat dalam kehidupannya atau tidak. (3) Sikap saling menghargai hasil karya seseorang dan keinginan untuk maju. (4) Adanya toleransi terhadap perbuatan-perbuatan yang menyimpang. (5) Adanya sistem stratifikasi masyarakat yang terbuka, dalam hal ini masyarakat tidak lagi mempersoalkan status sosial dalam menjalin hubungan dengan sesamanya. (6) Penduduk yang hitrogen (Martono, 2016: 19-20).

B. Gerakan Sosial dalam Perubahan Sosial

Kajian yang berkaitan dengan gerakan sosial adalah topik yang tidak akan pernah ada habisnya untuk dibahas, karena topik ini akan terus berkembang sesuai dengan fenomena alam maupun fenomena kehidupan dari subjek utamanya (manusia). Untuk memahami makna dari gerakan sosial dalam perubahan sosial harus memahami beberapa definisi dari beberapa sudut pandang yang berbeda. Konsep gerakan sosial berbeda dengan konsep gerak sosial. Gerak sosial lebih dipahami sebagai (*social mobility*), yaitu proses perpindahan dari level yang satu ke level berikutnya, sedangkan gerakan sosial sendiri memiliki variasi pendefinisian sesuai

dengan konteks yang dituju. (Martono, 2016: 391).

Gerakan sosial dapat diartikan sebagai bentuk aksi bersama (kolektif) yang berorientasi konfliktual yang jelas terhadap lawan sosial dan politik tertentu, dilakukan dalam konteks jejaring lintas kelembagaan yang erat oleh aktor-aktor yang diikat oleh ras solidaritas dan identitas kolektif yang kuat melebihi bentuk-bentuk ikatan dalam koalisi dan kampanye bersama (Tribiwono, 2006: xv). Paradigma gerakan sosial dalam definisi sebagai aksi bersama (kolektif). Dalam konsep ini tidak menutup kemungkinan ada campur tangan dari aktor-aktor yang berperan aktif dengan suatu tujuan tertentu.

Dalam definisi yang lain, gerakan sosial diartikan sebagai upaya kolektif untuk mengejar suatu kepentingan bersama atau gerakan yang bertujuan untuk mencapai tujuan bersama melalui tindakan kolektif di luar lingkup lembaga-lembaga yang sudah ada (Putra, dkk, 2006). Perkumpulan suatu kelompok tertentu yang mengatasnamakan aliansi suatu pergerakan non formal biasanya justru mempunyai basis kekuatan masa dalam skala besar yang dapat memberikan perubahan sosial yang signifikan juga, baik dari segi komunikasi antar pihak terkait dan

tentu akan menimbulkan kegaduhan yang berlebihan.

Dari dimensi yang berbeda gerakan sosial dapat didiskripsikan sebagai gejala *civil society inaction*. Gerakan sosial ini dapat juga di bagi menjadi *old social movement* yang memfokuskan pada isu yang berkaitan dengan materi dan biasanya terkait pada satu kelompok (misalnya pelaut dan nelayan). Sementara itu *new social movement* lebih berkaitan dengan masalah ide atau nilai seperti gerakan fininisme atau lingkungan (Tribiwono, 2006: xvi).

Gerakan sosial harus mempunyai empat kriteria: (1) adanya kolektifitas, (2) memiliki tujuan bersama yaitu melakukan sebuah perubahan tertentu, (3) kolektivitasnya relatif tersebar, namun lebih rendah derajatnya jika dibandingkan dengan organisasi formal, dan (4) tindakannya memiliki derajat spontanitas tinggi, namun tidak terlembaga dan bentuknya tidak konvensional (Sztompka, 1994). Kriteria tersebut merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dan mendukung dalam menggerakkan perubahan sosial secara terstruktur.

Sebuah gerakan sosial dapat dirumuskan sebagai jumlah besar orang yang bertindak bersama atas dasar sejumlah tujuan atau gagasan (Farley, 1992). Perubahan sosial

yang terjadi di kalangan masyarakat dapat diinterpretasikan sebagai respon ketidakpuasan dari segolongan kelompok terhadap kenyataan hidup yang sedang terjadi. Sehingga, muncullah sebuah gerakan sosial dengan tujuan dan gagasan tertentu untuk mencari jalan tengah agar apa yang diinginkan dapat terwujud.

Hal di atas senada dengan karya utama Gouldner beserta dua pembahasan yang paling ditonjolkan merupakan usaha untuk menjajaki perkembangan dan kritis kebudayaan politik dari sosiologi barat. Dia mengatakan setiap sejarah teori sosial yang ditulis dewasa ini harus merupakan sebagian sejarah sebagian sosiologi dan sebagian lain adalah kritik. Konsep teori ini menekankan dalam kehidupan sosial tidak cukup hanya dengan melihat fakta apa yang sedang terjadi, namun juga harus memahami sejarah atau hakikat dasar sosial itu apa dan harus berani untuk menerima atau memberikan kritik terhadap fakta kehidupan sosial, fenomena sosial, problem sosial, dan lain sebagainya.

Karyanya lebih dari satu dasawarsa ini merupakan usaha yang sistematis dan kritis menganalisa sosiologi, sehingga masyarakat lebih dapat dipahami. Sosiologi dan masyarakat saling tergantung, di mana yang disebut pertama mencerminkan asumsi-

asumsi nilai dari yang disebut terakhir. Sosiologi yang mengkritik ini harus diarahkan kepada usaha menengahkan penyelesaian humanitas sebagai penawar bagi penyakit-penyakit yang ditemukan (Poloma, 2013: 399).

Di balik gerakan sosial dalam perubahan sosial ada kondisi yang dapat menentukan apakah gerakan sosial tersebut akan berhasil memberikan dampak yang luas dan memberikan perubahan dalam tataran kehidupan sesuai yang diharapkan atau tidak. Dalam kondisi ini akan menumbuhkan berbagai gerakan sosial lainnya.

Dari berbagai penjelasan di atas, gerakan sosial sebagai respon dari perubahan sosial terbentuk melalui beberapa tahapan dan perencanaan yang terskema. Tahapan tersebut diantaranya adalah tahap ketidakpuasan dan ketidakpastian semakin meningkat, tahap perangsangan, tahap formalisasi, tahap pelembagaan, dan tahap pembubaran. Pada tahap yang terakhir ini ketika gerakan sosial berubah menjadi gerakan organisasi tetap apakah masih berjalan atau justru sebaliknya.

C. Kontestasi Identitas Sosial di Era Global

Identitas merupakan proses pembentukan makna yang didasarkan pada

sebuah atribut budaya tertentu atau seperangkat atribut kultural, yang diprioritaskan di atas sumber-sumber pemaknaan yang lain. Identitas erat kaitannya dengan internalisasi nilai-nilai, norma-norma, tujuan-tujuan, dan ide-ide (Martono, 2016: 119).

Identitas sosial merupakan perwujudan dari jati diri sebuah kelompok yang ingin menunjukkan eksistensinya di ranah publik atau masyarakat luas. Ada tiga bentuk asal-usul dari sebuah identitas sosial, *pertama*, identitas yang sah (*legitimizing identity*) misalnya, otoritas kelembagaan, *kedua*, identitas perlawanan (*resistence identity*) misalnya politik identitas, *ketiga*, identitas proyek (*project identity*) misalnya, feminisme. Persaingan di ranah identitas sosial berkembang semakin pesat setelah munculnya era globalisasi atau keterbukaan informasi yang dapat dijangkau oleh seluruh dunia dengan mudah dan cepat.

Istilah globalisasi sudah diperkenalkan lama di negara Indonesia, bahkan sekarang ini sudah berubah menjadi kata yang sering didengarkan dengan berbagai konotasinya. Globalisasi adalah proses terintegrasinya beberapa elemen dunia kehidupan dalam sebuah sistem tunggal berskala dunia (Piliang, 2006). Tampaknya globalisasi merupakan

akibat perkembangan dari ekonomi dunia. Globalisasi juga dapat diartikan sebagai gejala budaya yaitu terbentuknya dan tersebarnya kebudayaan dunia di berbagai negara.

Semuanya merupakan suatu sistem budaya dunia yang menguasai kita semua. Itu merupakan *langue* atau prinsip-prinsip supraindividual yang mendunia. Artinya, suatu kebudayaan baru sedang merebak dan melanda seluruh dunia (Hoed, 2011: 128). Globalisasi merupakan keterbukaan dari berbagai sudut pandang kehidupan. Globalisasi sebagai penyebaran kebiasaan-kebiasaan yang mendunia, ekspansi hubungan yang melintasi benua, organisasi pada kehidupan sosial yang berskala global, dan pertumbuhan dari sebuah kesadaran global bersama (Ritzer, 2006: 96).

Dengan adanya keterbukaan tersebut, memberikan ruang terhadap kontestasi identitas sosial semakin tinggi dalam perebutan ruang publik. Dengan berbagai kepentingan, baik dari segi agama, ekonomi, budaya, dan lain sebagainya. Persoalan identitas diri dalam konteks dunia yang global saat ini semakin mengemuka di berbagai belahan dunia. Persoalan identitas diri menyangkut berbagai aspek kehidupan mulai dari orientasi seksual, simbol-simbol agama

dan budaya, hingga marginalisasi agama-agama tradisional yang menjadi minoritas dalam suatu wilayah negara (Haryanto, 2015: 197). Dalam tatanan kehidupan global dengan segala keterbukaannya akan menimbulkan kontestasi dari segala sisi kehidupan baik yang bersifat fundamental ataupun struktural publik.

Misalnya persoalan identitas kehidupan manusia adalah kajian agama, dalam masyarakat-masyarakat yang berskala kecil dianalisis oleh para ahli antropologi sosial secara sederhana dapat dilihat perkembangannya dari karya perintis Durkheim. Sebagaimana yang telah kita pahami Durkheim berkesimpulan bahwa sasaran-sasaran keagamaan adalah lambang-lambang masyarakat, kesakralannya bersumber pada kekuatan yang dinyatakan berlaku oleh masyarakat secara keseluruhan bagi setiap anggotanya, dan fungsinya adalah mempertahankan dan memperkuat rasa solidaritas dan kewajiban sosial (Scharf, 2004: 73). Dalam pandangan nilai kontestasi ini, agama dimaknai sebagai objek dalam menggerakkan perubahan sosial serta bersifat mengikat kekuatan pada golongan masyarakat tertentu.

Selain dari lembaga agama yang sudah dikenal, terdapat juga jenis agama yang tidak

bergabung dengan agama samawi dan ard sekarang ini yang disebut dengan agama warga atau agama sipil *civil religion* (Lubis, 2015: 110). Isu ini pertama kali muncul ketika Prancis mengalami sekularisasi besar-besaran. Hampir semua kalangan terpelajar sangat skeptis bahkan sinis terhadap agama. Muncul juga beberapa kelompok atheis yang secara terang-terangan mengkritik agama karena agama sering hanya berfungsi menjadi alat penindasan kepada kaum yang lemah.

Akar pemikiran interaksionisme simbolik tersebut mengasumsikan realitas sosial sebagai proses dan bukan sebagai sesuatu yang statis-dogmatis. Artinya, masyarakat dilihat sebagai sebuah interaksionisme simbolik bagi individu-individu yang berada di dalamnya. Pada hakikatnya setiap manusia bukanlah barang jadi, melainkan barang yang akan jadi, karenanya teori intraksionisme simbolik membahas pula konsep mengenai diri *self* yang tumbuh berdasarkan negosiasi makna dengan orang lain (Andi faisal bakti, 2017: 27).

Dari berbagai penjelasan di atas, kontestasi identitas sosial dimaknai sebagai ranah persaingan dari berbagai unsur, kelompok, atau golongan tertentu yang ingin menunjukkan kepada dunia luas sebagai

refleksi dari era globalisasi. Dari berbagai segi kehidupan mereka bersaing untuk menunjukkan sisi terbaik yang dimilikinya sebagai wujud eksistensinya. Dalam hal budaya, kehidupan sosial, ekonomi, politik menjadi lahan atau arena yang subur untuk mengembangkan dominasi dari masing-masing kelompok masyarakat tertentu.

IV. PENUTUP

Proses transformasi budaya dalam perubahan sosial bukanlah sebuah proses yang terjadi secara alamiah, perubahan sosial merupakan respon dari transformasi budaya yang kompleks. Perubahan memiliki makna yang sangat luas, yaitu menyangkut perubahan dengan sistem sosial dan menyangkut perubahan dalam dimensi interaksi antar individu. Perubahan merupakan suatu kondisi yang tidak berdiri sendiri karena di dalamnya banyak faktor yang terlibat, baik faktor perubahan sosial yang berasal dari dalam seperti: bertambah dan berkurangnya penduduk, adanya penemuan-penemuan baru, pertentangan atau konflik sosial, dan terjadinya pemberontakan atau revolusi. Adapun faktor yang dari luar, adanya bencana alam/kerusakan fisik, Akibat dari peperangan, masuknya pengaruh kebudayaan lain.

Proses perubahan sosial tidak bisa dipisahkan dari adanya peran dari gerakan sosial. Gerakan sosial memang dibentuk untuk tujuan mewujudkan perubahan sosial di masyarakat. Gerakan sosial diartikan sebagai upaya kolektif untuk mengejar suatu kepentingan bersama atau gerakan yang bertujuan untuk mencapai tujuan bersama melalui tindakan kolektif di luar lingkup lembaga-lembaga yang sudah ada.

Kontestasi identitas sosial merupakan perwujudan dari jati diri sebuah kelompok yang ingin menunjukkan eksistensinya di ranah publik atau masyarakat luas. Ada tiga bentuk asal-usul dari sebuah identitas sosial, *pertama*, identitas yang sah (*legitimizing identity*) *kedua*, identitas perlawanan (*resistance identity*) *ketiga*, identitas proyek (*project identity*). Persaingan di ranah identitas sosial berkembang dengan pesat setelah munculnya era globalisasi atau keterbukaan informasi yang dapat dijangkau oleh seluruh dunia dengan mudah dan cepat.

DAFTAR PUSTAKA

Bakti, Andi Faisal. (2017). *Komunikasi Antar Budaya dalam Tradisi Agama Jawa*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu Grub.

Benny H. Hoed. (2011). *Simiotik Dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.

Ferley, J. E. (1992). *Sociology*. New Jersey: Prentice Hall.

Geertz, C. (1992). *Tafsir Kebudayaan, Refleksi Budaya*. Kanisius: Yogyakarta.

Haryanto, Sindung. (2015). *Sosiologi Agama, dari Kalasik Hingga Postmodern*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Kasiram, Moh. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif*. Yogyakarta: Sukses Offset.

Lubis, Ridwan. (2015). *Sosiologi Agama, Memahami Perkembangan Agama Dalam Intraksi Sosial*. Jakarta: Prenada Media.

Martono, Nanang. (2016). *Sosiologi Perubahan Sosial, Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Moelong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Rosyda Karya.

Moh. Nazir. (2014). *Metode Penelitian*. Cet. IV. Jakarta: Ghalia Indonesia.

M. Poloma, Margaret. (2013). *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: PT Grafindo Persada.

Pilang, Y. A. (2006). *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*, Bandung: Jayasutra.

Putra, dkk. (2006). *Gerakan Sosial: Konsep, Strategi, Aktor, Hambatan Dan*

- Tantangan Gerakan Sosial di Indonesia.* Yogyakarta: Averroes Press.
- Sztompka, Piotr. (2010). *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada Media.
- Scharf, Betty R. (2004). *Sosiologi Agama*, Jakarta: Prenada Media.
- Sztompka, P. (1994). *The Sociology of Social Change*, UK: Blacwell Publishers.
- Sulasman dan Setia Gumilar. (2013). *Teori-Teori Kebudayaan, dari Teori Hingga Aplikasi*, Bandung: Pustaka setia.
- Tribiwono, Adarmawan. (2006). *Gerakan Sosial, Wahana Civil Society Bagi Demokratisasi*, Jakarata: LP3ES